

## **PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAGI PENYANDANG DISLEKSIA DENGAN MENERAPKAN METODE ORTON GILLINGHAM**

**Gatut Setiadi<sup>1)</sup>, Nurma Yuwita<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, <sup>2)</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

<sup>1)</sup>[gatutsetiadi@iaiskjmalang.ac.id](mailto:gatutsetiadi@iaiskjmalang.ac.id) , <sup>2)</sup>[nurma@yudharta.ac.id](mailto:nurma@yudharta.ac.id)

**Abstrak:** Media pembelajaran interaktif merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang didesain dengan tujuan untuk menarik bagi anak dan membuat mereka dapat aktif belajar sebab media ini bersifat interaktif. Membaca menjadi sebuah aspek penting dalam proses belajar anak, namun kesulitan membaca dapat dialami oleh anak sehingga membuat proses belajar mereka terhambat, khususnya bagi anak penyandang disleksia, hal ini membutuhkan perhatian dan metode khusus untuk melatih mereka sampai dapat membaca. Maka itu metode dalam pengembangan buku ajar ini menggunakan metode ADDIE dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam buku ajar adalah menggunakan pendekatan orton Gillingham, salah satu pendekatan khusus yang tepat bagi anak penyandang disleksia. Hasil pengembangan media pembelajaran interaktif bagi penyandang disleksia ini dapat dimanfaatkan bagi orang tua atau pun guru di sekolah dasar atau sederajat sebagai media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk anak penyandang disleksia sehingga dapat menjadi salah satu sarana dalam belajar membaca bagi mereka.

**Kata Kunci:** Media pembelajaran, Disleksia, Orton Gillingham

***Abstract:** Interactive learning media is a form of learning media designed with the aim of attracting children and making them able to actively learn because this media is interactive. Reading is an important aspect in a child's learning process, but reading difficulties can be experienced by children so that it makes their learning process hampered, especially for children with dyslexia, this requires special attention and methods to train them to be able to read. So the method in developing this interactive media uses the ADDIE method and the learning approach applied in the media is using the Orton Gillingham approach, one of the special approaches that is appropriate for children with dyslexia. The results of developing interactive learning media for people with dyslexia can be used by parents or teachers in elementary schools or the equivalent as interactive learning media that can be used for children with dyslexia so that it can be a means of learning to read for them.*

**Keywords:** Learning media, Dyslexia, Orton Gillingham

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, sehingga bisa menumbuhkan minat belajar dan membantu dalam meningkatkan kompetensinya. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Berkaitan dengan media, Santoso menjelaskan bahwa secara umum media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Pada masa

sekarang teknologi komputer, laptop, notebook, smartphone, tablet menjadi benda elektronik yang dikenal oleh semua orang, dan hampir tiap sekolah ataupun peserta didik memiliki alat tersebut. Alat elektronik ini akan sangat bermanfaat jika digunakan untuk media pembelajaran yang bersifat interaktif. Media pembelajaran interaktif memiliki kemenarikan dari segi visual grafis, audio, dan animasinya, oleh sebab itu peserta didik akan lebih berminat menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif. Penerapan media pembelajaran ini akan sangat bermanfaat jika diterapkan pada anak-anak penyandang disleksia.

Disleksia merupakan suatu kendala psikolinguistik yang terkadang ada dalam diri anak pada tingkat dasar yakni pada kelas 1 sampai 3, sebab anak-anak pada tingkat tersebut sedang dalam proses belajar membaca. Pada umumnya anak kelas 3 ke atas telah mampu membaca dengan cukup lancar, namun berbeda dengan anak penyandang disleksia, mereka justru belum mampu membaca dengan baik. Banyak orang tua atau guru pengajar pada daerah pedesaan tidak menyadari hal ini, maka itu anak disleksia sering dianggap sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, padahal anak disleksia sebenarnya memiliki potensi kecerdasan normal, bahkan terkadang di atas rata-rata. Hal ini akan menambah beban mental pada anak tersebut. Disleksia secara umum merupakan bentuk permasalahan belajar yang dialami anak dalam proses berbahasa yakni membaca. Mulyadi menegaskan "Anak-anak penyandang disleksia mengalami kesulitan dalam memahami kata dan kalimat, termasuk dalam hal menulis". Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa anak penyandang disleksia perlu pembelajaran khusus untuk mempermudah mereka dalam memahami huruf, jadi peranan media pembelajaran interaktif dibutuhkan untuk menarik minat penyandang disabilitas dalam mempelajari huruf agar mempermudah mereka dalam membaca.

Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol dari bahasa sehingga mereka mampu menyuarakan tulisan tersebut dengan tepat sesuai dengan lambing bunyi yang tertulis. Maka itu agar mereka dapat membaca, khususnya bagi anak penyandang disleksia, mereka perlu mengetahui sistem tulisan dengan tepat dan benar, sebab pencapaian kelancaran membaca dipengaruhi oleh tingkat kesalahan dalam mengenal huruf, sehingga mengintegrasikan bunyi dan sistem lambang bunyi diperlukan secara mutlak dalam membaca.

Perlakuan khusus diperlukan dalam mengajarkan anak penyandang disleksia agar mampu membaca, maka itu salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan media

pembelajaran interaktif ini adalah metode *Orton Gillingham* dengan tujuan untuk memudahkan anak penyandang disleksia dalam memahami pelajaran membaca dan menulis. Metode *Orton Gillingham* merupakan bentuk metode dengan sistem mengajarkan beberapa huruf dan perpaduan huruf, kemudian menebalkan titik-titik huruf/ kata yang telah diajarkan (Huda, 2014:242). Dengan penerapan metode ini dalam media pembelajaran interaktif akan dapat meningkatkan minat belajar serta memudahkan belajar bagi anak penyandang disleksia untuk memahami rangkaian huruf.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Model Pengembangan**

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia ini adalah Model ADDIE yang merupakan salah satu model penelitian pengembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ching Yee Yong yang menekankan bahwa model ADDIE adalah proses tradisional seorang pengembang yang bersifat umum dalam merancang pengajaran dan latihan.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Sezer bahwa merupakan sistem pendekatan secara tidak langsung, yakni analisis bagaimana hubungan komponen yang satu dengan komponen yang lain dan saling koordinasi, terdiri atas perancangan (*design*), pengembangan (*development*), pelaksanaan (*implementation*), dan penilaian (*evaluation*).<sup>2</sup> Selanjutnya, Amri mengemukakan bahwa “model ADDIE dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap pengembangan, yakni (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*.”<sup>3</sup> Pertama, tahap *analysis* yang dilakukan secara berkala, hal ini dilakukan sebab peneliti sebagai pengembang perangkat pembelajaran. Ada tiga aspek yang harus dianalisis, yakni meliputi analisis 1) mahasiswa, 2) perkuliahan, dan 3) buku ajar untuk menyampaikan bahan ajarnya. Tahap kedua, tahap *desain* merupakan analog dengan pembuatan RPS. Dalam analog RPS dimuat berbagai informasi kontak, terdiri atas tujuan-tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlembatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahannya, alat bantu komunikasi, kebijakan teknologi, materi perkuliahan dan desain antar muka untuk pembelajaran. Ketiga, tahap *development*, yaitu tahap produksi, segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain dan diwujudkan dalam hasil yang nyata.

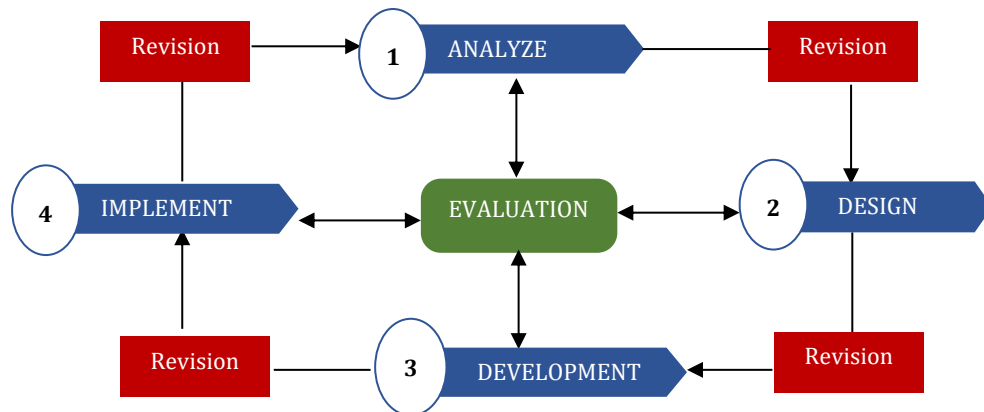
---

<sup>1</sup> Ching Yee Yong dkk. 2012 *Gender As Moderator Between Level of MATLAB Features Understanding of Education and Learning* (online), Vol. 1 No.2

<sup>2</sup> Baris Sezer. 2013. “*Integrating Technology Ito Classroom: The Learner-Centered Instructional Design*” dalam *International Journal on New Trend in Educationin Their Implication*. Vol.4 No.4 (Online).

<sup>3</sup> Sofan Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 264

Keempat, tahap *Implementation*, yaitu pelaksanaan uji coba buku ajar mata kuliah bahasa indonesia yang telah siap untuk digunakan oleh mahasiswa. Kelima, tahap *evaluation* yakni tahap untuk mengetahui segala kekurangan yang terdapat pada buku ajar tersebut untuk selanjutnya dilakukan revisi agar menghasilkan produk yang tepat dan efektif. Secara visual tahapan ADDIE Model dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1  
Bagan Model ADDIE

## B. Data Pengembangan

Data dalam penelitian pengembangan buku ajar pembelajaran interaktif ini adalah (1) berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan anak penyandang disleksia terhadap buku ajar tentang belajar membaca sesuai metode orton gillingham, dan (2) data yang berkaitan dengan penilaian oleh para ahli dan pengguna terhadap buku ajar bagi penyandang disleksia pada anak sekolah tingkat dasar.

## C. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang wajib diperoleh dalam penelitian, karena melalui sumber data yang tepat maka penelitian akan berhasil dengan baik. Moeleong berpendapat bahwa “kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.”<sup>4</sup> Jadi berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi sumber data untuk pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia ini adalah anak penyandang disleksia pada tingkat dasar.

<sup>4</sup> Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 345

(1) *Jenis Data*

Jenis data dalam penelitian pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia adalah sebagai berikut:

- a) Data Kebutuhan Buku ajar bagi penyandang disleksia
- b) Data Penilaian Buku ajar bagi penyandang disleksia

(2) *Teknik Pengumpulan Data*

Riduwan mendefinisikan bahwa “metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.”<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi dan angket.

(3) *Instrumen Pengumpulan Data*

Instrumen pengumpulan data terdiri dari 1) lembar observasi, 2) lembar validasi dari ahli materi dan ahli buku ajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sarana di sekolah, proses pembelajaran, dan karakteristik anak didik di SD Negeri Slamparejo 03. Lembar validasi ahli materi digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan ketepatan materi dalam buku ajar dan relevansinya terhadap kompetensi yang diharapkan kepada mahasiswa. Sedangkan lembar validasi ahli media berfungsi untuk mengetahui kelayakan serta kualitas buku ajar bagi penyandang disleksia tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak disleksia.

**(4) Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisa berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>6</sup>

Dalam pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia menggunakan teknik analisis data yaitu:

---

<sup>5</sup> Riduwan. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. (cetakan ke-9). (Bandung. Alfabeta, 2013), hlm. 233

<sup>6</sup> Sugiyono. 2016. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (cetakan ke-8). (Bandung. Alfabeta, 2016), hlm. 355.

(1) analisis data kualitatif menggunakan analisis model Miles & Huberman yang melalui tahapan (a) Reduksi, (b) Penyajian data, dan (c) Verifikasi.

(2) Analisis Kuantitatif.

Analisis kuantitatif juga dibutuhkan dalam penelitian ini, karena data yang diperoleh juga membutuhkan suatu sistem perhitungan yang akurat. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.<sup>7</sup> Dari berbagai bentuk penyajian analisis data deskriptif tersebut, akan dipilih bentuk analisis statistik deskriptif yang sesuai untuk penelitian ini, yakni penyajian data statistik melalui tabel, diagram lingkaran, perhitungan modus, buku ajarn, mean, perhitungan rata-rata dan persentase.

## **I. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang**

SD Negeri Slamparejo 03 merupakan sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Slamparejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Berikut link data Dapodik SD Negeri Slamparejo 03 <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BD369C1B75A4C6D5C692>

Berdasarkan data pada web site tersebut dapat diketahui data identitas sekolah sebagai berikut:

NPSN : 20516851

Status : Negeri

Bentuk Pendidikan : SD

Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat

SK Pendirian Sekolah : 12 Tahun 2017

Tanggal SK Pendirian : 2017-01-17

SK Izin Operasional : 12 Tahun 2017

Tanggal SK Izin Operasional : 2017-01-17

Link Lokasi :

<https://www.bing.com/maps?q=lokasi+SDN+Slamparejo+3&cvid=899deb816ec641eb8ea890b1ca44af6a&aqs=edge..69i57.9511j0j9&FORM=ANAB01&PC=U531>

---

<sup>7</sup> *Ibid* hlm.200

## **B. Bahan Ajar berbentuk Buku ajar**

### **1) Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar dalam penelitian ini berupa sebuah produk. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup> Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun tak tertulis. Pendapat lain mengatakan bahwa “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>9</sup> Bahan ajar yang baik akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi secara runtut sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Ada enam komponen yang perlu kita ketahui berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar, yakni sebagai berikut:<sup>10</sup>

(1) Petunjuk belajar

Komponen pertama ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun mahasiswa. Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada mahasiswa dan bagaimana pula mahasiswa sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.

(2) Kompetensi yang akan dicapai

Maksud komponen kedua ini adalah kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Sebagai pendidik harus menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar yang disusun tersebut dengan standar kompetensi, kompetensi dasar maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa.

(3) Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan bagian informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga anak penyandang disleksia akan semakin mudah dalam proses belajar membaca.

(4) Latihan-latihan

Komponen ke empat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada anak penyandang disleksia untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

---

<sup>8</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173.

<sup>9</sup> Andi Prawoto, *Panduan Kreatif Membuat Bahan ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 16

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 28-30

(5) Evaluasi

Dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada mahasiswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

**2) Fungsi Buku Bahan Ajar**

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, buku ajar memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>11</sup>

(1) Buku Bahan Ajar.

Penggunaan Buku Bahan Ajar dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan anak penyandang disleksia, karena buku ini bersifat metakognitif untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

(2) Pengganti fungsi pendidik.

Tiap huruf dalam buku bahan ajar ini didesain agar mudah dipahami melalui bentuk dan ukuran yang akan mudah dikenali oleh anak penyandang disleksia.

**C. Langkah-langkah Pengembangan Buku ajar menggunakan model ADDIE**

Dalam penyusunan sebuah buku ajar, ada empat tahapan yang mesti dilalui yaitu analisis kurikulum, penentuan judul buku ajar, pemberian kode buku ajar dan penulisan buku ajar.<sup>12</sup>

**1. Analisis (*analyze*)**

a) Analisis Kurikulum

Tahap ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian materi perkuliahan, kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis silabus mata kuliah bahasa indonesia yang terdiri dari 14 materi perkuliahan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diketahui daftar materi yang akan dijadikan acuan untuk buku ajar bagi penyandang disleksia yaitu: 1) Mengenal huruf, 2) menentukan huruf, 3) mengeja huruf, 4) membaca kata, 5) membaca kalimat pendek.

b) Analisis Kebutuhan dan Permasalahan Mahasiswa

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan anak penyandang disleksia. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan maka dapat dideskripsikan sebagai berikut. 1) anak penyandang disleksia membutuhkan buku ajar yang didesain khusus sesuai dengan karakteristik mereka, 2) anak penyandang disleksia tidak mampu belajar

---

<sup>11</sup> Andi Prawoto, *Panduan Kreatif Membuat Bahan ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 29.

<sup>12</sup> Ibid hlm.118 - 131



membaca dengan menggunakan buku ajar yang umum digunakan oleh siswa, 3) anak penyandang disleksia membutuhkan suatu metode yang tepat dalam belajar membaca.

## 2. Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan buku ajar Bahasa Indonesia dapat dideskripsikan menjadi beberapa langkah yaitu:

### a) Rancangan Buku Ajar

Buku ajar dirancang dengan menggunakan model belajar metakognitif yang terdiri: Pertama, komponen konstruktivisme, komponen dalam buku ajar dapat berupa materi sebagai pemahaman awal bagi anak penyandang disleksia, Kedua, komponen inkuiri dalam buku ajar dapat berbentuk menemukan sesuatu dengan penalaran anak penyandang disleksia terhadap materi yang dipelajari. Anak penyandang disleksia diberikan kebebasan untuk menemukan konsep sendiri berdasarkan kemampuan serta daya nalar anak penyandang disleksia terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Ketiga, komponen komunikatif, dalam buku ajar dapat berbentuk latihan bagi anak penyandang disleksia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kritis anak penyandang disleksia untuk memecahkan masalah dengan baik. Keempat komponen penilain autentik, penilain dalam buku ajar ini dilakukan melalui penampilan (*performance*) anak penyandang disleksia ketika presentasi hasil kerja dan selama proses perkuliahan. Penilaian diterapkan dengan tes sumatif dan tes formatif.

### b) Anatomi Buku ajar

Pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia ini memiliki anatomi yang terdiri dari: Pertama, sampul buku ajar yang dirancang memuat identitas, yaitu judul buku ajar dan identitas penulis buku ajar, seperti tampak pada gambar 2 berikut:



Gambar 2

Cover Buku ajar bagi penyandang disleksia

Kedua, kata pengantar buku ajar merupakan landasan filosofis analisis, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Ketiga, Petunjuk bagi Anak penyandang disleksia berisi tentang instruksi yang berpedoman pada metode orton gillingham

Keempat, daftar isi dalam buku ajar merupakan uraian pokok bahasan dalam buku ajar yang bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi buku ajar yang dibuat.

Kelima, komponen kegiatan belajar buku ajar (materi perkuliahan), buku ajar disesuaikan dengan SK, KD, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam silabus perkuliahan.

Keenam, lembar kerja anak penyandang disleksia, dalam buku ajar berisi beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak penyandang disleksia,

### **3. Tahap Pengembangan (*Development*)**

#### **(a) Prosedur Pengembangan**

Tahap awal penelitian pengembangan dilakukan dengan pengumpulan berbagai data yang diperlukan, khususnya referensi mengenai materi materi bagi anak penyandang disleksia. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan kisi-kisi, serta instrumen penelitian dan pengembangan buku ajar. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penilaian. Buku ajar bagi penyandang disleksia ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli buku ajar. Setelah kemudian buku ajar direvisi sehingga diperoleh buku ajar revisi tahap I. Buku ajar pembelajaran interaktif hasil revisi tahap I kemudian diujicobakan dengan cara digunakan oleh anak penyandang disleksia. Buku ajar yang telah melalui proses uji coba akan direvisi kembali tahap II untuk mendapatkan buku ajar yang sesuai dan layak digunakan bagi anak penyandang disleksia. Berdasarkan tahap-tahap tersebut, maka akan dihasilkan produk akhir buku ajar bagi penyandang disleksia.

### **4. Implementasi (*implementation*)**

Implentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji coba produk, dengan tujuan agar dapat diketahui tentang keefektifitasan produk pengembangan yang dihasilkan, berikut ini uraian tentang uji coba produk pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia di SD Negeri Slamparejo 03.

### ***Desain Uji Coba Produk***

Desain uji coba yang dilakukan ada 2 tahapan yaitu:

- (2) Uji ahli atau validasi, Uji coba ini dilakukan dengan penggunanya adalah ahli buku ajar dan ahli materi tentang penyandang disleksia.
- (3) Uji coba perseorangan yang ditujukan pada penggunanya yakni anak penyandang disleksia di tingkat dasar

### ***Subjek Uji Coba***

Subjek uji coba produk buku ajar bagi penyandang disleksia ini dilakukan pada konsumen pengguna produk yaitu:

- (1) Dosen mata kuliah Bahasa Indonesia berjumlah 1 orang
- (2) Anak penyandang disleksia di SD Negeri Slamparejo 03
- (3) uji coba kelompok kecil dengan pengguna buku ajar sebanyak 10 anak penyandang disleksia yang dipilih berdasarkan hasil tes untuk menentukan penyandang disleksia. Tes tersebut didasarkan pada karakteristik anak disleksia, maka tes yang diterapkan:
  - a. Membedakan bentuk huruf;
  - b. Mengulang Bunyi tiga huruf dalam jeda waktu 5-10 detik;
  - c. Membuat lingkaran dalam kotak persegi dengan ukuran yang semakin mengecil;
  - d. Keterampilan menggunting gambar sesuai dengan pola gambar yang diberikan (untuk mengetahui kinerja motoriknya);
  - e. Keterampilan mengurutkan nama hari dan bulan, serta menentukan arah kanan kiri;
  - f. Menulis huruf sesuai petunjuk peneliti.

## **5. Evaluasi (*evaluation*)**

Pelaksanaan penelitian pengembangan buku ajar bagi penyandang disleksia ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi dan menganalisa anak-anak yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri 3 Slamparejo. Tahap kedua yakni melakukan tes terhadap anak tersebut untuk memastikan bahwa aspek penyebab mereka kesulitan membaca adalah karena adanya pengaruh disleksia dalam diri mereka. Berdasarkan hasil tes deteksi penyandang disleksia terhadap 10 siswa, diketahui ada 6 siswa yang termasuk dalam kategori penyandang disleksia di SDN 3 Slamparejo Kec. Jabung, dengan rincian: kelas 2

sebanyak 2 siswa, kelas 3 sebanyak 2 siswa, dan kelas 4 sebanyak 2 siswa. Berikut hasil analisis tes yang dilakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri 3 Slamparejo.

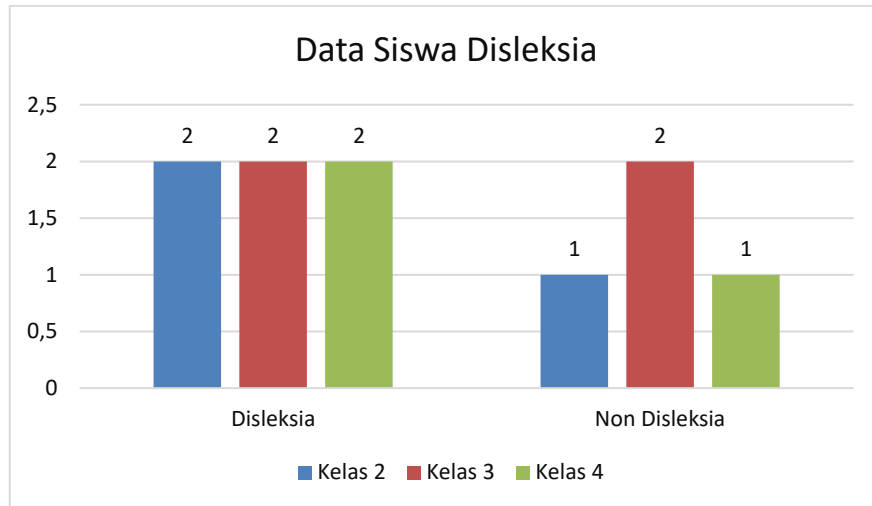


Diagram 1. Data Siswa Disleksia

Tabel 1. Hasil analisis Tes Anak Disleksia

**Persentase Jawaban**

Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Membedakan bentuk huruf	97%	Mayoritas peserta didik merasa sulit membedakan huruf yang berbentuk hampir mirip, seperti M dan W, M dan N, O dan Q, P dan R, huruf d dan b (huruf kecil)

**Persentase Jawaban**

Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Mengulang Bunyi tiga huruf dalam jeda waktu 5-10 detik	96%	Peserta didik kesulitan mengingat bunyi huruf dengan bentuk huruf yang telah disebutkan

**Persentase Jawaban**

Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Membuat lingkaran dalam kotak persegi dengan ukuran yang semakin mengecil	97%	Peserta didik sulit membuat lingkaran yang harus digambar di dalam kotak (mayoritas gambar keluar dari tepi kotak)

**Persentase Jawaban**

Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Keterampilan menggunting gambar	96%	Peserta didik sulit menggunting tepat pada garis gambar yang telah diberikan.

sesuai dengan pola gambar yang diberikan (untuk mengetahui kinerja motoriknya)		
--	--	--

**Persentase Jawaban**

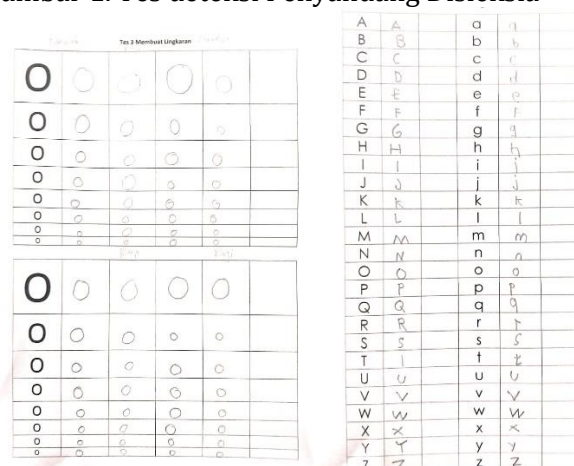
Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Keterampilan mengurutkan nama hari dan bulan, serta menentukan arah kanan kiri	94%	Peserta didik kesulitan dalam mengurutkan nama hari dan bulan, serta menentukan arah kanan dan kiri

**Persentase Jawaban**

Jenis Tes	Persentase (%)	Keterangan
Menulis huruf sesuai petunjuk peneliti	98%	Peserta didik menuliskan beberapa huruf dengan bentuk terbalik seperti p kecil menjadi b kecil, b kecil menjadi d kecil, d kecil atau D besar menjadi O, M menjadi N atau W



Gambar 1. Tes deteksi Penyandang Disleksia



Gambar 2. Salah satu Contoh hasil Tes deteksi Penyandang Disleksia

## **6. Efektivitas Produk Buku ajar Bagi Penyandang Disleksia**

Untuk memahami tingkat efektivitas buku ajar bagi penyandang disleksia, maka dilakukan dua tes yaitu pretest dan postes. Pretes dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Juli 2018 sedangkan postes dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2018. Alokasi waktu yang digunakan yakni masing-masing tes 3 jam pelajaran (120 menit). Dari perbandingan hasil pretes dan postes dapat diketahui hampir tiap anak penyandang disleksia mengalami kenaikan nilai antara 5 sampai 20 point atau persentase antara 6% sampai 30%. Dari jumlah anak penyandang disleksia berjumlah 6 orang, memperoleh kenaikan nilai rata-rata kelas yang sebelumnya 60,4 naik menjadi 70,4 atau 14%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa buku ajar pembelajaran bagi penyandang disleksia mampu mengembangkan kemampuan anak penyandang disleksia pada pengenalan dan pemahaman huruf.

### **KESIMPULAN**

Penerapan metode *Orton Gillingham* pada pembelajaran membaca bagi anak penyandang disleksia melalui pengembangan buku ajar dapat mempermudah anak dalam mengenal dan memahami huruf. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Orton Gillingham* pada proses pembelajaran membaca adalah ketelatenan dalam membimbing tiap anak untuk mengulang dan mengingat tiap huruf yang dibaca, serta memberikan motivasi dengan menggunakan system komunikasi yang ramah anak dan dapat mudah dipahami anak, dengan menerapkan hal tersebut, maka diketahui dapat meningkatkan kemampuan anak penyandang disleksia dalam belajar membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Sri Utami Soraya. (2015). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar*, Vol.III No.1, 2015. 1-13.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Jubran, Sereen (2010). *Using Multisensory Approach For Teaching English Skill and It's Effect on Students a Achievement at Jordanian Schools". (Al Baqa Applied University: European Scintific Journal, 2010).*
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moelong J,, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Prawoto, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Punaji, Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Riduwan. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan ke-9. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Subroto, B. Surya. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2020
- Sukartiningsih, Wahyu.. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1: 51-69.
- Supartini, Mimik. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolingg*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, Vol. 10 No.2 (2016), 277-293.
- Suprapti, *Metode Multisensori*. [http://SUPRAPTI multisensori 27/Maret/2018 jam 19.30 WIB. Suracman, Winarto. \(1974\). Metodologi Pembelajaran Bahasa Asing. Jakarta: Bulan Bintang. Syarif Sumantri, Mohamad, Strategi Pembelajaran, \(Jakarta: Rajawali Pers, 2015.](http://SUPRAPTI%20multisensori%2027/Maret/2018%20jam%2019.30%20WIB.%20Suracman,%20Winarto.%20(1974).%20Metodologi%20Pembelajaran%20Bahasa%20Asing.%20Jakarta:%20Bulan%20Bintang.%20Syarif%20Sumantri,%20Mohamad,%20Strategi%20Pembelajaran,%20(Jakarta:%20Rajawali%20Pers,%202015).)
- Sezer, Baris. "Integrating Technology in To Classroom: The Learning-Centered Instructional Design." *International Jurnal on New Trend in Educationin Their Implication. Vol. 4 No. 4 (Online)*, 2013: 78.
- Sofan, Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Sugiyono. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Keuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Tersedia di <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> diakses 15 November 2018
- Yusuf, Munawir. (2003). *Pendidikan bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.